

BAB II

POSISI STRATEGIS IORA BAGI NEGARA- NEGARA SAMUDERA HINDIA

Bab ini merupakan penjelasan mengenai profil para aktor yang terlibat, terutama *Indian Ocean Rim Association* (IORA) sebagai salah satu wadah pelaksanaan visi PMD. Pembahasan dimulai dengan mengetahui profil, potensi dan permasalahan di wilayah Samudera Hindia, yang menjadi alasan pembentukan IORA. Kemudian akan dilanjutkan mengenai struktural, pertemuan dan perjanjian IORA, serta proses terpilihnya Indonesia sebagai ketua IORA.

A. Terbentuknya IORA

Gambar 1 Peta Samudera Hindia



Sumber: (utlr.me, 2018)

Indian Ocean Rim Association (IORA) terletak di wilayah Samudera Hindia yang merupakan samudera terbesar ketiga yang ada di dunia (setelah Pasifik dan Atlantik), menutup 20% permukaan bumi dan dengan total luas wilayah sebesar 73.440.000km². Samudera Hindia juga berbatasan dengan sub benua India, ke barat kemudian ke barat laut mengarah timur

pesisir Afrika dan semenanjung Arab. Kemudian ke arah timur dibatasi oleh Thailand, Semenanjung Malaya, Indonesia, Australia kemudian berlanjut ke ujung selatan di lintang 60⁰ dengan batas langsung oleh Artantic Treaty (1959).

Pembentukan IORA sebagai wujud kerjasama regional sendiri telah dimulai sejak 1994. Diawali ketika Nelson Mandela dalam kunjungan Afrika Selatan di India pada tahun 1995 ia menyarankan adanya wadah (*platform*) tunggal negara-negara di Samudera Hindia untuk sektor ekonomi-sosial, dan tujuan perdamaian lainnya. Ketika itu ia mengatakan:

“The natural urge of the facts of history and geography... should broaden itself to include the concept of an Indian Ocean Rim for socio-economic co-operation and other peaceful endeavours. Recent changes in the international system demand that the countries of the Indian Ocean shall become a single platform.”

Pada 29-31 Maret 1995 pemerintahan Mauritania kemudian mengadakan pertemuan untuk mengumpulkan perwakilan pemerintahan, pebisnis, dan akademisi dari tujuh negara guna membahas peningkatan kerjasama ekonomi di kawasan Samudera Hindia. Ketujuh negara ini kemudian dikenal dengan istilah M-7 yang terdiri dari Australia, India, Kenya, Mauritius, Oman, Singapura dan Afrika Selatan.

Kemudian pada 15-17 Agustus 1995 mengadakan pertemuan untuk membuat *Second Track Process* oleh *Tripartit Working Group*, yaitu Pemerintah, Sektor Swasta, dan Akademik. Pertemuan ini bertujuan untuk menyelesaikan pembentukan organisasi dengan membuat piagam. Pada September 1996 piagam tersebut kemudian selesai dan digunakan untuk mendirikan *Indian Ocean Rim Association for Regional (IOR-ARC)*. Kemudian keanggotaan juga bertambah dengan masuknya Indonesia, Malaysia, Sri Lanka, Yaman, Tanzania, Madagaskar dan Mozambik. *Indian Ocean Rim Association for Regional (IOR-ARC)* kemudian secara resmi

didirikan pada tanggal 7 Maret di Pertemuan Tingkat Menteri (PTM) di Mauritius pada 6-7 Maret 1997.

Kemudian performa IORA menjadi semakin aktif saat India menjadi ketua pada tahun 2011-2013 dengan perkembangan organisasi yang menjadi lebih luas serta adanya perluasan keanggotaan. Ketika jabatan *Chair* dilanjutkan oleh Australia, pada PTM di Perth 1 November 2013, IOR-ARC merubah namanya menjadi *Indian Ocean Rim Association* (IORA) dengan harapan menciptakan kesadaran publik bahwa forum ini adalah pemersatu negara-negara di Samudera Hindia sebagai satu kawasan. Hal ini juga menjadi langkah signifikan untuk pembaharuan IORA dan meningkatkan kinerja dari asosiasi ini. IORA memiliki tujuan untuk mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan dan seimbang bagi seluruh negara anggota dan menciptakan landasan yang kuat bagi kerja sama ekonomi regional melalui upaya-upaya fasilitasi perdagangan dan menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan (Attiri, 2016).

IORA kini memiliki 21 negara anggota yaitu Afrika Selatan, Australia, Bangladesh, Komoros, India, Indonesia, Iran, Kenya, Madagaskar, Malaysia, Mauritius, Mozambik, Oman, Persatuan Emirat Arab, Seychelles, Singapura, Somalia, Sri Lanka, Tanzania, Thailand, dan Yaman. Dengan 7 negara mitra dialog yaitu Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Jerman, Mesir, Perancis, dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Sementara terdapat 2 organisasi peninjau di IORA yaitu *Indian Ocean Tourism Organization (IOTO)*, dan *Indian Ocean Research Group (IORG)*. Untuk pendanaan program kerja IORA didapatkan dari kontribusi finansial wajib (*annual contribution*) setiap negara anggota dan dana khusus (*special fund*) berdasarkan komitmen suka rela negara anggota maupun mitra dialog. Markas IORA terletak di Ebène, Mauritius (Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia, 2015).

IORA berpegang pada *IORA Charter* yang bersifat tidak mengikat karena berada di bawah perjanjian (*agreement*). Kemudian, di dalam *IORA Charter* memiliki prinsip dasar yaitu menganut dasar *open regionalism* dengan maksud adapun

masalah yang mengandung kontroversi, menciptakan persaingan dan menghalangi kerja tidak akan menjadi pembahasan di IORA, serta seluruh keputusan diambil dengan konsensus (Indian Ocean Rim Association, 2018).

Pertemuan COM di Teheran, Iran pada 7-8 Maret 2007 menghasilkan 6 prioritas atau fokus dari IORA untuk jangka menengah dan jangka panjang. Enam prioritas ini kemudian diperbarui pada pertemuan COM ke 11 di Bengaluru, India pada 15 November 2011. Dengan tujuan meningkatkan perkembangan berkelanjutan dan perkembangan yang seimbang maka IORA berfokus pada; *Maritime Safety and Security, Trade and Investment Facilitation, Fisheries Management, Disaster Risk Management, Academic, Science and Technology Cooperation, Tourism and Cultural Exchanges*. Selain dari keenam prioritas ini IORA juga menangani *Woman's Economic Empowerment*, dan *Blue Economy* (Indian Ocean Rim Association, 2018).

B. Struktur IORA

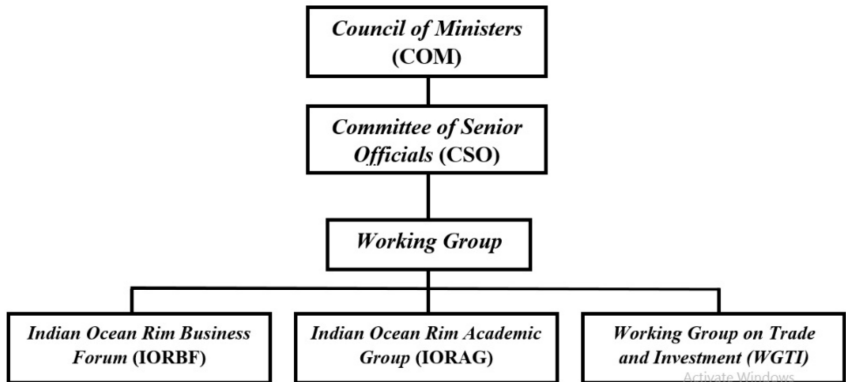
Dalam struktur keorganisasian, IORA memiliki tiga bagian inti yaitu Council of Ministers (COM), Committee of Senior Officials (CSO) dan Working Groups yang terdiri dari Indian Ocean Rim Business Forum (IORBF), Indian Ocean Rim Academic Group (IORAG), dan Working Group on Trade and Investment (WGTI).

IORA menganut konsep “Troika” dalam pelaksanaan kepemimpinan (Chair) di IORA. Troika berarti menganut kepemimpinan 3 negara, yaitu ketua yang sedang menjabat, ketua periode sebelumnya dan wakilnya (wakil ketua adalah ketua untuk periode berikutnya). Ketiganya diberi amanat oleh Council of Ministers (COM) untuk aktif membuat pertemuan di sela pertemuan Council of Ministers (COM) dan Committee of Senior Officials (CSO). Hal ini agar semakin memperlancar sekaligus meningkatkan koordinasi program kerja IORA. Pemilihan untuk menjadi ketua dalam Troika ini secara sukarela mengajukan diri oleh negara anggota. Apabila tidak ada sukarelawan maka Chair akan menunjuk berdasarkan

pertimbangan wilayah negara secara geografis (Indian Ocean Rim Association, 2018).

Adapun bagan keterangan bagian inti dari IORA, sebagai berikut:

Bagan 1 Struktur Organisasi IORA



Pengertian dan Penjelasan Bagan:

- a. *Council of Ministers* (COM) berisi para Menteri Luar Negeri, yang mengadakan pertemuan sekali setahun (*anually*), atau diadakan dengan kesepakatan bersama. COM bertugas untuk merumuskan kebijakan, mengawasi perkembangan dari kerjasama, maupun keputusan-keputusan pada area baru kerjasama, serta mendirikan mekanisme tambahan atau agensi khusus (*Specialized Agencies*) apabila dibutuhkan, dan keputusan dalam hal lain sesuai dengan kepentingan bersama.

Sejauh IORA berdiri, COM telah membuat dua agensi khusus, yaitu:

- *Fisheries Support Unit* (FSU), bermarkas di Oman sejak 2003 berperan penting dalam menguatkan kerjasama, melengkapi kebutuhan untuk melindungi sumberdaya perikanan, serta tempat peneliti untuk bertukar pikiran dan meneliti.

- *Regional Centre for Science and Technology Transfer (RCSTT)*, didirikan tahun 2008 di Iran, RCSTT memfasilitasi pertukaran teknologi yang terbaru bagi negara-negara anggota.
- b. *Committee of Senior Officials (CSO)* adalah kelompok untuk para pejabat pemerintahan senior dari setiap negara anggota, yang melakukan pertemuan dua kali setahun. Dengan tugas untuk mengawasi penerapan dari kebijakan yang ditetapkan oleh COM dan melakukan kerjasama dengan para *Working Group (IORAG, IORBF, dan WGTI)* kemudian bertemu kembali bersama dengan COM dan CSO pada kesepakatan bersama.
- c. *Working Groups* merupakan forum resmi bagi para pebisnis, pedagang dan akademisi. Dengan penjelasan sebagai berikut:
 - *Indian Ocean Rim Business Forum (IORBF)*, terdiri dari dewan bisnis dan perwakilan promosi bisnis. Membahas mengenai fasilitasi bisnis, promosi dagang, acara bisnis dan beberapa hal lain berkaitan dengan perdagangan. Memiliki tujuan merumuskan kebijakan dan memberi rekomendasi program dan dilaporkan pada negara anggota lain.
 - *Indian Ocean Rim Academic Group (IORAG)*, berisi para akademisi dari universitas sebagai penggerak utama ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini bertujuan untuk membuat kebijakan dan rekomendasi program kepada negara anggota IORA. Pertemuan di IORAG dilakukan secara terpisah yang kemudian dimulai dan dilaporkan pada IORAG serta negara anggota lain.

- *Working Group on Trade and Investment* (WGTI), memfasilitasi perdagangan dan kerjasamanya. Ditambah adanya fasilitasi investasi, infrastruktur dan sektor lain.

Diluar ketiga bagian inti ini terdapat *Working Group of Heads of Mission* (WGHM). WGHM merupakan kelompok para Kepala Misi Diplomatik dari negara anggota yang ditugaskan untuk IORA yang bertempat di Pretoria, Afrika Selatan. Tugas WGHM adalah melakukan pertemuan secara periodik sebagai mekanisme tindak lanjut dari program-program kerja negara ketua IORA atau *Chair* yang menjabat, serta fokus terhadap penyelesaian masalah yang ditugaskan khusus oleh CSO dan COM kepada WGHM.

Selain itu terdapat sekretariat IORA yang memiliki tiga tugas pokok, yaitu membantu (*support*) dalam pertemuan COM dan CSO, membantu koordinasi antara WGTI, IORBF dan IORAG, serta mengawasi perkembangan penerapan dan bekerja dengan koordinator program di negara-negara anggota untuk terlibat dalam program yang dilakukan oleh IORA (Attiri, 2016).

C. Posisi Strategis IORA bagi Negara-Negara Samudera Hindia

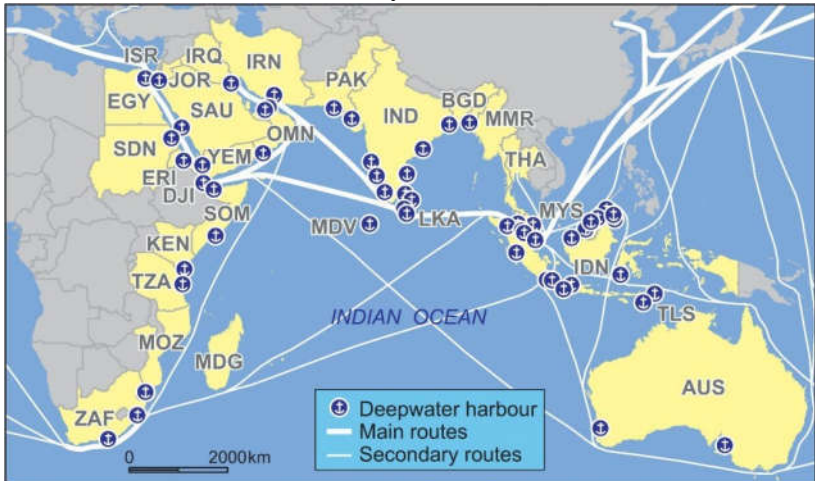
Jumlah penduduk di wilayah yang diliputi Samudera Hindia sangatlah besar. Berjumlah 2, 49 juta orang yang merupakan 35,7 % dari total penduduk dunia di tahun 2010. Jumlah ini akan membengkak di tahun 2030 dengan tambahan 689 juta orang. Meskipun negara-negara ini berada pada wilayah yang sama, namun untuk sektor politik, kebudayaan, ekonomi, dan lingkungan memiliki keberagaman yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan dari *Human Development Index* (HDI) di wilayah ini hanya 0, 597 (sementara rata-rata HDI dunia adalah 0,682). Tiga belas negara berada dibawah indeks ini dan dikategorikan sebagai *UNDP's Low Human Development*, sementara enam negara berada di posisi teratas dalam indeks HDI, memiliki nilai 0,793 dan lebih.

Samudera Hindia memiliki banyak potensi secara sumber daya alam. Diantaranya yaitu emas, timah, uranium, kobalt, nikel, aluminium, kadmium dan juga potensi perikanan yang besar. Pada sektor perikanan, negara-negara di Samudera Hindia berperan secara signifikan dalam perikanan dunia. Wilayah ini merupakan rumah bagi 45% nelayan dunia dan diperkirakan menangkap 7 juta ton ikan per tahun, atau 8% dari total hasil ikan dunia. Peningkatan produksi ini pun tergolong besar, dengan perbandingan di tahun 1950 mencapai 861.000 ton, sementara di tahun 2010 meningkat hingga 11,3 juta ton (Stimson, 2012).

Sementara di sektor minyak bumi dan gas, Samudera Hindia menyumbang 55% dari cadangan minyak yang telah diketahui, sementara pada gas alam mengandung cadangan sebesar 40%. Negara-negara di wilayah teluk dan Arab menghasilkan 21% minyak dunia, dengan nilai ekspor minyak mentah sebesar 17,262 juta barel atau sekitar 43% dari ekspor global (Potgieter, 2012).

Secara geopolitik dan geostrategis, Samudera Hindia kini tidak bisa lagi dianggap enteng. Wilayah ini memiliki tujuh *Chokepoint*, atau jalur pelayaran yang sangat sibuk. Diantara *Chokepoint* tersebut yaitu: Terusan Suez, Selat Hormuz, Selat Malaka, Selat Sunda, Bab Al Mandeb, dan Kanal Mozambik. Selain itu seperempat dari negara anggota Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) berada di wilayah ini. Samudera Hindia juga merupakan persimpangan dalam hal geostrategis, ekonomi, kebudayaan, Sumber Daya Manusia (SDM), dan isu lingkungan. Dengan pertumbuhan pesat beberapa negara berkembang di Samudera Hindia maka tidak heran Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang, Tiongkok dan beberapa negara lain serta aktor non-negara mulai menaruh perhatian. Sementara dalam sektor keamanan, kebijakan maritim, dan politik menjadi permasalahan dan tantangan yang ada di wilayah Samudera Hindia (Stimson, 2012).

Gambar 2 Peta Samudera Hindia dan Persebaran Jalur Pelayaran



Sumber: (Bharat Shakti, 2017)

Sementara itu permasalahan utama dari wilayah Samudera Hindia ialah isu lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam, seperti penangkapan ikan secara ilegal, dan kejahatan lintas negara (*transnational crime*). Diantara permasalahan lintas negara yaitu; pembajakan atau perompakan, terorisme, perdagangan gelap manusia, obat terlarang dan senjata. Sehingga bisa disimpulkan bahwa permasalahan yang ada di wilayah Samudera Hindia adalah masalah keamanan. (Pandey, 2014).

Globalisasi dan kemudahan komunikasi menjadi faktor penting yang mengakibatkan kemunculan masalah keamanan ini secara cepat, sehingga hal ini tidak bisa sepenuhnya dicegah. Namun hal ini bisa diatasi melalui mekanisme kerjasama antar negara-negara di Samudera Hindia. Oleh karena itu, IORA sebagai wadah kerjasama regional dan multilateral kemudian menjadi sangat penting. Karena pada akhirnya meski melibatkan negara, objek akhir dari penyelesaian permasalahan ini juga tidak terpusat kepada negara, melainkan pada

masyarakat, makhluk hidup dan martabat negara-negara di Samudera Hindia (Pandey, 2014).

Dengan beberapa adanya potensi dan tantangan di atas, keberadaan IORA adalah sebagai wadah negara-negara yang berada di Samudera Hindia. IORA dituntut untuk mampu menyelaraskan dan mengintegrasikan perkembangan yang ada. Dalam beberapa tahun setelah didirikannya IORA dapat diakui bahwa dampak yang dihasilkan oleh organisasi yang tergolong muda ini belum terlalu signifikan. Namun IORA terus berupaya untuk memperbaiki kinerja sebagai organisasi yang mewadahi negara-negara di Samudera Hindia. IORA juga masih terus berupaya memperbaiki peraturan, meningkatkan perjanjian, pembiayaan dan menata birokrasi keorganisasian. Meski beberapa hal tersebut masih dilakukan, dalam perkembangannya setelah lebih dari satu dekade berdiri IORA mendapatkan momentum perbaikan secara signifikan terutama dalam hal perencanaan program jangka panjang.

Salah satu kesepakatan IORA yang menjadi langkah signifikan adalah pada pertemuan dewan menteri atau *Council of Minister Meeting* (CoMM) di Teheran, Iran pada 7-8 Maret 2007 yang menghasilkan 6 prioritas atau fokus dari IORA untuk jangka menengah dan jangka panjang. Kemudian ditindaklanjuti ketika India menjabat sebagai ketua IORA pertemuan COM ke 11, tahun 2011 di Bengaluru IORA merumuskan enam area kerjasama yang menjadi fokus utama organisasi ini. Dengan tujuan meningkatkan perkembangan berkelanjutan dan perkembangan yang seimbang maka IORA berfokus pada; *Maritime Safety and Security, Trade and Investment Facilitation, Fisheries Management, Disaster Risk Management, Academic, Science and Technology Cooperation, Tourism and Cultural Exchanges*. Selain dari keenam prioritas ini IORA juga menangani *Woman's Economic Empowerment*, dan *Blue Economy* (Indian Ocean Rim Association, 2018).

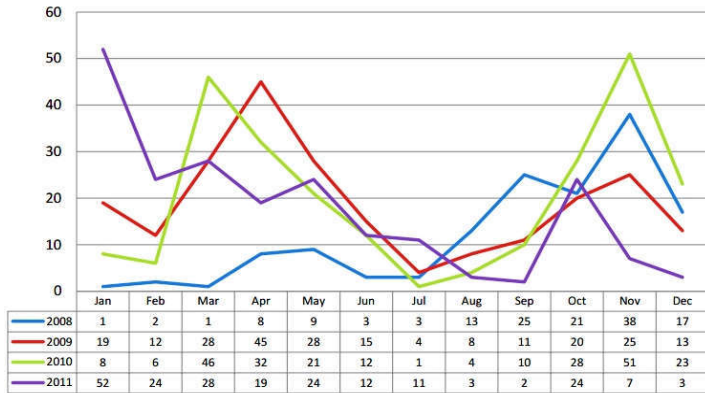
Langkah ini kemudian menjadi signifikan karena pasca kesepakatan ini IORA kemudian memiliki bidang yang fokus dan dirasa relevan terhadap apa yang para negara anggota IORA

butuhkan. Adapun pencapaian dari enam fokus prioritas IORA itu sendiri yaitu:

1. Maritime Safety and Security

Pembajakan menjadi salah satu isu utama keamanan karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa Samudera Hindia menjadi wilayah dengan lalu lintas perdagangan yang sangat tinggi. Di akhir 2011 terdapat 214 kapal telah diserang, dan 31 dibajak dengan rata-rata keberhasilan pembajakan sebesar 14%. Salah satu kelompok pembajak yang terkenal adalah yang berasal dari Somalia dan rata-rata telah dipersenjatai dengan baik dan juga menggunakan kapal korban untuk kembali membajak kapal lain. Motif utama pembajakan ini ialah besarnya keuntungan dengan rata-rata tebusan sebesar 5,4 juta dollar. Permasalahan pembajakan di Samudera Hindia memang mengalami pasang surut secara jumlah, bahkan cenderung menurun namun yang menjadi perhatian adalah meski menurun jumlah pembajakan tergolong besar. Pembajakan ini juga akan terus berlanjut apabila tidak ada peningkatan keefektifan pihak terkait untuk menyelesaikannya. Apabila salah satu potensi terbesar Samudera Hindia adalah jalur komoditas dan pelayaran, maka masalah ini harus segera diselesaikan (Stimson, 2012).

Tabel 1 Pembajakan Kapal di Samudra Hindia Tahun 2008-2011

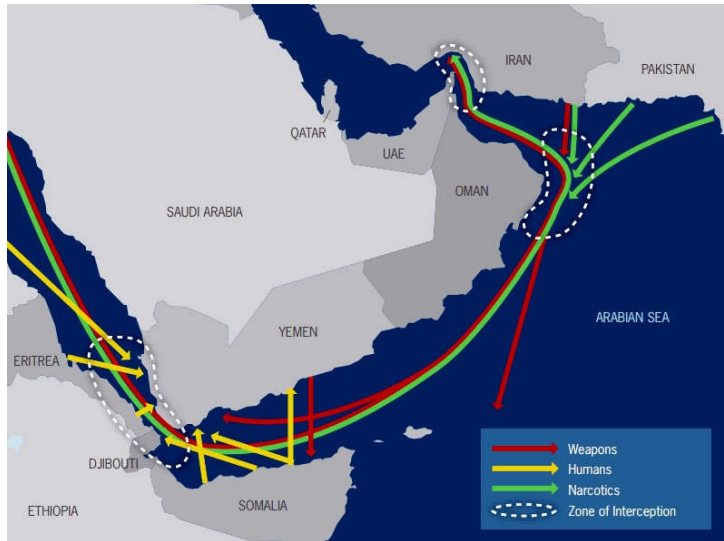


Sumber: (Stimson, 2012)

Untuk penyelundupan biasanya adalah obat terlarang, senjata, dan perdagangan manusia. Heroin, Amphetamine-type Stimulants (ATS), dan Ganja merupakan obat terlarang yang paling sering beredar di kawasan Samudera Hindia. Afghanistan menjadi salah satu pemasok heroin, dikirim ke Rusia dan Eropa melalui Asia Tengah, Turki dan Balkan. Sementara untuk senjata tergolong dalam jenis Small Arms and Light Weapons (SALW). Kebutuhan senjata biasanya dikirim dari sumber menuju area wilayah konflik untuk pemberontakan, atau bahkan aksi terorisme. Jalur yang biasanya digunakan untuk senjata ialah melalui Iran menuju Yaman, dan mengarah ke Timur Mediterania melalui Terusan Suez, dan diantara Semenanjung Arab (Yaman) dan *Horn of Africa* (Semenanjung di Afrika Timur) (Stimson, 2012). Sedangkan untuk perdagangan manusia (human trafficking) biasanya diakibatkan oleh ketidakseimbangan situasi politik, kemiskinan, lemahnya pengawasan tenaga kerja di negara berkembang. Hal ini mengakibatkan banyak orang mencari jalan ilegal untuk keluar dari negaranya, dan biasanya menuju ke negara

maju. PBB memperkirakan ada sekitar 12 juta orang merupakan pekerja paksa, tawanan, pekerja dibawah umur paksa, dan budak seksual (Potgieter, 2012).

Gambar 3 Jalur Penyelundupan dan Zona Penangkapan



Sumber: (Stimson, 2012)

Untuk pencapaian dalam bidang *Maritime Safety and Security* IORA telah melakukan:

- a. Pada tahun 2012, IORA menetapkan bahwa *Maritime Safety and Security* (MSS) sebagai prioritas utama dari enam fokus area yang dimiliki IORA. Hal ini dikarenakan area ini sangat berkaitan dengan enam fokus area lainnya (Indian Ocean Rim Association, 2018).
- b. Indonesia sebagai *Chair* periode 2015-2017 mengangkat tema kepemimpinan “*Strengthening Maritime Cooperation in a Peaceful and Stable Indian Ocean*” yang

erat kaitannya dengan keamanan maritim, serta ditindaklanjuti dengan *Maritime Declaration* pada Oktober 2015 di Padang.

- c. Mengadakan *Memorandum of Understanding* (MoU) mengenai *Search and Rescue Cooperation* antara 9 negara yaitu Australia, Bangladesh, Komoro, Madagascar, Mauritius, Seychelles, Singapura, Afrika Selatan dan Thailand. MoU ini berfungsi untuk mengembangkan jaringan kerjasama dan komunikasi dari regu penyelamat demi kepentingan wilayah (Attiri, 2016).
- d. IORA juga mengadakan pertemuan dan dialog dari para ahli untuk membahas mengenai keamanan di wilayah Samudera Hindia.

Selain beberapa hal diatas, IORA juga kedepannya memiliki beberapa upaya lain seperti membuat badan yaitu "*IORA Centre of Excellence*" bekerjasama dengan MIMA di Malaysia dan juga di India, membuat "*IORA MSS Working Group*" dan beberapa pertemuan lain. Melalui upaya IORA tersebut, diharapkan mampu untuk mendorong kerjasama lintas negara, berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman serta prakteknya (Indian Ocean Rim Association, 2018).

2. Trade and Investment Facilitation

Dalam area ini IORA diharapkan mampu menciptakan rantai ekonomi dan bisnis yang kompetitif dengan mempromosikan perbedaan yang saling melengkapi dan menghapus hambatan perdagangan. Potensi perdagangan negara-negara Samudera Hindia sangatlah besar dan masih banyak potensi yang bisa lebih dikembangkan. Ditambah lagi dengan adanya potensi pengangkutan kargo atau jalur perdagangan.

Hadirnya *IORA Business Forum* (IORBF) yang mewakili sektor swasta dan perdagangan serta adanya

Working Group on Trade and Investment (WGTI) yang mewakili sektor dagang ahli dari pemerintahan menjadi badan yang vital. Dua badan ini hadir untuk meningkatkan perdagangan, fasilitasi, mengembangkan pilihan dalam perdagangan serta koordinasi kebijakan, harmonisasi serta simplifikasi prosedur, berbagi informasi melalui pertemuan-pertemuan yang melibatkan para pebisnis dengan pebisnis, pebisnis dengan pemerintahan dan ditambah pengadaan workshop pengembangan kapasitas (Indian Ocean Rim Association, 2018).

Contoh pelaksanaan program IORA adalah *Economic and Business Conference (EBC)* pada tahun 2013 dan 2016 di Mauritius dan Uni Emirat Arab. Pada pertemuan ini berfokus untuk membahas penguatan perdagangan oleh pembuat kebijakan, pemerintahan, pelaku industri perdagangan termasuk sektor swasta dari negara-negara IORA. Kedepannya IORA akan mengadakan penelitian terkait perdagangan bilateral dan wilayah, investasi dan dialog antar negara anggota (Attiri, 2016).

3. Fisheries Management

Berkaitan dengan lingkungan, perikanan menjadi permasalahan karena peningkatan eksploitasi ikan yang terus meningkat. Bahkan, penurunan jumlah ikan mulai menjadi masalah dimana 75% persediaan perikanan global telah terancam dieksploitasi secara berlebihan. Hal ini terjadi akibat penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan dan tidak diatur oleh pihak berwajib. Menjadi ironis ketika penangkapan ikan secara ilegal ini biasanya justru dilakukan oleh negara asing di luar Samudera Hindia, seperti Jepang, Spanyol, Taiwan, Perancis, dan Uruguay. Meskipun telah diatasi dengan pembudidayaan ikan di wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) di tiap negara namun manajemen pembudidayaan juga muncul kembali sebagai masalah karena minimnya kemampuan manajemen pemudidayaan ikan yang baik. Padahal,

menurut laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO), pada tahun 2048 apabila masalah ini tidak diatasi maka akan menghabiskan persediaan jatah ikan global.

IORA dalam fokus area ini membentuk *Fisheries Supporting Unit* (FSU) yang digagas oleh Oman, bertugas mengatur dan menjadi tonggak utama upaya IORA untuk mengidentifikasi dan membahas mengenai perikanan yang juga terdapat pada *Action Plan* IORA. FSU ini bertugas sebagai pusat untuk berbagi pengetahuan, pelatihan, dan merumuskan solusi strategis bagi sektor perikanan dan pembudidayaannya. Beberapa program dari FSU yang telah dilaksanakan yaitu:

- a. *Workshop on Fisheries Management* di Kochi, 9 hingga 21 Desember 2013.
- b. Mengadakan workshop *Sustainable Aquaculture and Artisanal Fisheries Development in Eastern African Member States* di Zanzibar, 11 - 13 Agustus 2014.
- c. *Workshop Blue Economy Core Group* pertama dari IORA dengan tema "*Promoting Fisheries & Aquaculture and Maritime Safety & Security Cooperation in Indian Ocean Region*", Durban, Afrika Selatan pada 4 - 5 Mei 2015.
- d. Program pelatihan mengenai *Marine Aquaculture*, bekerja sama dengan Madagaskar, Mei 2016 (Attiri, 2016).

Kedepannya diharapkan FSU ini mampu mencari cara untuk menghilangkan segala hambatan terkait pertukaran ilmu pengetahuan, penyelarasan kebijakan dan pengambilan keputusan dari pemangku jabatan dengan tujuan menyatukan manajemen perikanan di Samudera Hindia menjadi satu forum. IORA juga berharap agar institusi lain baik regional maupun internasional mau bekerjasama agar terciptanya satu tujuan mengatur perikanan di wilayah Samudera Hindia (Indian Ocean Rim Association, 2018).

4. **Disaster Risk Management**

Untuk permasalahan pada isu lingkungan, Samudera Hindia merupakan tempat dari 70% bencana alam dibuktikan dengan adanya tsunami tahun 2004 dan badai yang sering menyerang wilayah pesisir timur. Dampak tambahan diakibatkan oleh adanya pemanasan global melelehkan es di kutub yang kemudian menambah peningkatan permukaan laut. Polusi dan kontaminasi juga menjadi masalah akibat cepatnya pertumbuhan industri dari negara-negara pesisir. Permasalahan lingkungan diatas menjadi penting karena akan mempengaruhi sektor lain seperti degradasi lahan, krisis air, perubahan iklim, polusi limbah nuklir, dan masalah lingkungan lain. Apabila tidak diselesaikan juga akan mengakibatkan adanya peningkatan konflik antar manusia, penyakit yang semakin tersebar luas, kemiskinan, dan kematian (Pandey, 2014).

Fungsi utama IORA dalam sektor ini adalah untuk mendorong kerjasama atau *partnership* antar institusi dan negara untuk menindaklanjuti dari kejadian-kejadian bencana melalui pengembangan pelatihan gabungan, dan rencana untuk mengadakan bantuan bersama (Indian Ocean Rim Association, 2018). Sementara itu dalam pelaksanaan program untuk sektor *Disaster Risk Management* adalah:

- a. Studi mengenai Resiko dan Simulasi Gelombang Tsunami dalam Perhitungan di Laut Oman.
- b. Mengadakan “*Meeting of IORA Ocean Forecasting Officials*” atau pertemuan para pimpinan dari badan cuaca kelautan oleh IORA, yang diadakan di Perth, Australia bulan Mei 2013.
- c. Workshop dengan tema “*Exploring Preemptive Disaster Risk Management*”

Measures to Ensuring Human Security” di Dar es Salaam, 20-21 April 2015

- d. Serta pengumpulan data oleh Sekretariat dari IORA dari negara anggota untuk mengoleksi informasi terhadap bencana untuk tujuan preventif di masa depan.

5. Academic, Science and Technology Cooperation

Untuk sektor ini IORA memfokuskan tujuan kepada pihak akademisi dari negara anggota. IORA berharap dengan adanya fokus area ini maka akan menguatkan kerjasama dalam isu kelautan yang akan memberikan keuntungan yang signifikan bagi bidang yang strategis secara berkelanjutan. Karena bidang ini merupakan bidang yang bersifat multidisipliner, berasal dari berbagai ilmu pengetahuan. Adapun yang menjadi fokus diantaranya yaitu bidang perminyakan, dan mineral, perikanan, industri makanan, akuakultur, penerapan ilmu kelautan, fasilitas kelautan, perhubungan antar dermaga, energi terbarukan dan ilmu kelautan. Adanya sumbangsih dari para akademisi ini diharapkan juga mampu membangun kerangka kerja yang bermanfaat bagi perkembangan ekonomi sekaligus membantu dalam strategi proses pengambilan keputusan di IORA. Kini dalam bidang akademik, IORA sendiri telah memiliki *Journal of Indian Ocean Rim Studies* (JIORS) dibawah Prof. Attiri sebagai pimpinannya dari University of Mauritius. JIOR ini sendiri awalnya didanai oleh Australia untuk tahun 2015 dan 2016. Sementara untuk 2017 didanai oleh Indonesia (Indian Ocean Rim Association, 2018).

6. Tourism and Cultural Exchanges

Dalam sektor wisata, diperlukan kerjasama antara pihak pemerintahan antar negara, jaringan bisnis wisata di negara anggota untuk mengembangkan program wilayah. Pelatihan dan pengembangan kerja harus di ikuksertakan dalam rencana kerjasama. Negara anggota

yang telah berhasil menciptakan destinasi wisata juga yang berkualitas dapat membantu kerjasama dan pengembangan wisata yang lebih baik di negara lain. Inilah yang menjadi tugas IORA dan mengkoordinasikan para pimpinan sektor wisata di negara anggota untuk dapat bekerjasama. Upaya ini dilakukan melalui pameran perdagangan atau pelatihan. Karena mempromosikan wisata tidak hanya melalui acara yang bersifat global namun juga lintas wilayah negara (Indian Ocean Rim Association, 2018). Beberapa hal yang telah IORA lakukan dalam bentuk program ialah:

- a. Pertemuan menteri yang digelar di Seychelles, November 2014 yang kemudian dilanjutkan ke pertemuan kedua di Afrika Selatan, Mei 2015.
- b. Kajian Kelayakan Wisata oleh Grant Thornton, yang dipimpin dan dikoordinasikan oleh Oman.
- c. Pertemuan dari para *Core Group* dalam upaya mempromosikan kerjasama kebudayaan bagi negara anggota. Pertemuan *Core Group* ini telah dilakukan dua kali dan menghasilkan kerangka kerja.
- d. Workshop wisata yang berkelanjutan dengan tema “*Enhancing capacities of Member States for sustainable tourism through sharing of experiences and best practices*” di Hotel Le Meridien, Mauritius on 3-4 Mei, 2017 (Attiri, 2016).

Sementara itu terdapat dua *cross-cutting issue* atau isu lain yang menjadi perhatian IORA yaitu *Women Economic Empowerment* dan *Blue Economy*. *Women Economic Empowerment* merupakan fokus area khusus yang muncul pada CoMM ke 13 di Perth, November 2013. Menekankan adanya kerjasama untuk memastikan bahwa wanita di wilayah Samudera Hindia mendapatkan pendidikan terbaik yang akan menunjang perkembangan

ekonomi. Sejauh ini pada isu *Women Empowerment* lebih ditekankan kepada workshop atau pelatihan yang dilakukan kurang lebih lima kali, yaitu; India (2014,2017), Indonesia (2016), Malaysia (2014), dan Seychelles (2016). Pelatihan ini berfokus kepada wisata dan tekstil, pengentasan kemiskinan, menggerakkan perdagangan, dan peran wanita dalam bidang bisnis dan wirausaha.

Untuk *Blue Economy* fokus khusus ini bertujuan untuk mengangkat tingkat kesempatan kerja yang bersifat cerdas, berkelanjutan dan terbuka bagi aktivitas ekonomi di wilayah kemaritiman Samudera Hindia. Sejak 2014 beberapa program pengembangan dan pelatihan telah berhasil dilaksanakan, dengan fokus antara lain; perikanan dan akuakultur, industri makanan laut olahan, kualitas dan keamanan laut, pepenanganan dan penyimpanannya, pengiriman dan kepelabuhan laut, keterhubungan maritim, penyimpanan ikan, rencana keruangan laut, dan kecuacaan laut. Serta mengadakan pertemuan “*IORA Ministerial Blue Economy*”(BEC), di Mauritius, September 2015 sekaligus mengadakan deklarasi mengenai *Blue Economy* (Indian Ocean Rim Association, 2018).

Setelah melihat peran yang telah IORA lakukan di wilayah Samudera Hindia dapat dilihat bahwa IORA berkembang secara strategis dalam setidaknya beberapa tahun terakhir. Meskipun IORA belum maksimal di awal pembentukannya, namun setelah India ditunjuk sebagai ketua di tahun 2011-2013, India berhasil membangun fondasi kuat IORA sebagai organisasi regional, terutama merumuskan enam area kerjasama yang menjadi fokus utama organisasi saat pertemuan COM ke 11, tahun 2011 di Bengaluru. Fondasi kuat ini terutama adalah Kemudian IORA mulai mendapatkan momentum perkembangan yang signifikan di masa kepemimpinan Australia dan masih memungkinkan untuk dilanjutkan di masa kepemimpinan Indonesia (Attiri, 2016).

Sementara menurut Leighton G. Luke, kini bukan waktunya berdebat mengenai keefektifan IORA, karena kenyataannya IORA memang merupakan satu-satunya organisasi regional yang bisa menampung kepentingan strategis negara-negara yang ada di Samudera Hindia. Sehingga yang terpenting adalah cara memaksimalkan IORA sebagai sebuah organisasi regional. Luke menambahkan bahwa untuk memaksimalkan perkembangannya, maka IORA harus lebih memfokuskan kepada empat sektor dari enam sektor atau *focus area* yang dimiliki IORA, yaitu: *Maritime Safety and Security*; *Trade and Investment Facilitation*; *Fisheries Management*; dan *Disaster Risk Management*. Hal ini dikarenakan keempat sektor ini merupakan sektor yang fundamental bagi kepentingan nasional bersama milik negara anggota, kemudian setelah itu baru IORA memperluas sektor kerjanya ke *focus area* lainnya (Luke, 2014).

